

KOMUNIKASI KYAI DI PERGURUAN TINGGI

Iwan Kuswandi¹

iwankus@stkipgrisumenep.ac.id

Abstract

In pesantren, Kyai (moslem scholars) are the figure who have domain role, it is different in higher education that has formal organization where has structural, fungsional, and bureaucracy well, it doesn't depend on one figure only. In this research focuses on communication patterns kyai for moral development at university. This study has also found that patterns of communication used by kyai in the coaching character in university is interpersonal communication patterns and communications group. Kyai in universities use one-way communication models, two-way and interactive communication models, transaction communication models, transmission communication models, expressive ritual communication models, publicity communication models, and reception communication models.

Keywords: Kyai of Communication and Higher Education

Abstrak

Dalam pesantren, kyai menjadi tokoh sentral yang perannya sangat dominan, beda halnya dengan Perguruan Tinggi merupakan suatu bentuk organisasi formal yang memiliki struktur, fungsi dan birokrasi yang baik, tidak bergantung pada satu figur saja. Dalam penelitian ini berfokus kepada pola komunikasi kyai dalam pembinaan akhlak di Perguruan Tinggi. Penelitian ini menghasilkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh kyai dalam pembinaan akhlak di kampus adalah pola komunikasi Antarpersonal dan Komunikasi Kelompok. Di samping itu, kyai di perguruan tinggi juga menggunakan model komunikasi model komunikasi satu arah, model komunikasi dua arah dan interaktif, model komunikasi transaksi, model

¹ STKIP PGRI Sumenep

komunikasi transmisi, model komunikasi ritual ekspresif, model komunikasi publisitas, dan model komunikasi resepsi.

Kata Kunci: Komunikasi Kyai dan Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan setiap manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, bahkan tidak mungkin lagi jika ada seseorang yang dapat menjalani hidupnya tanpa berkomunikasi dengan orang lain. Sebab tanpa berkomunikasi manusia tidak akan bisa menjalankan fungsinya sebagai pembawa amanah dari Allah di muka bumi (khalifah).

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan dengan manusia lain. Dengan komunikasi seseorang dapat membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang yang menyertakan pengetahuan dan melestarikan perdamaian, tetapi dengan komunikasi manusia juga dapat menyebabkan perpecahan, menimbulkan permusuhan, menambahkan kebencian, merintangikan kemajuan dan menghambat pemikiran.

Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau pun tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri dalam berinteraksi sehari-hari. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya, gerak dan tangis yang pertama saat dia dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti mengadakan hubungan dengan orang lain, serta dalam keseharian sengaja atau tidak sengaja manusia pasti melakukan komunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Kehadiran seorang kyai di dalam lingkungan masyarakat sangat berperan dalam membentuk masyarakat yang bermoral dan berakhlakul

karimah, ia bukan hanya sekedar menempatkan dirinya sebagai pengajar dan pendidik santri-santrinya, melainkan juga aktif memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi masyarakat. Biasanya kyai adalah pemimpin nonformal sekaligus pemimpin spiritual, oleh karena itu dibutuhkan pola komunikasi yang baik antara kyai dengan masyarakat yang berada di desa tersebut agar tercipta keakraban sehingga kyai mampu mengetahui sejauh mana watak dan sifat warga masyarakat di desa tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya, kyai tidak hanya menata moral masyarakat warga desa di sekitarnya. Namun kemudian kyai juga mengurus dan memimpin masyarakat perguruan tinggi. Tentu dalam hal ini terkategori kepada kyai akademisi. Kalau selama ini, perguruan tinggi dan kyai adalah membahas dua ruang yang berbeda, karena kalau selama ini orientasi perguruan tinggi mencetak manusia siap kerja, sedangkan pesantren tidak berorientasi langsung pada lapangan kerja.²

Sedangkan menurut A. Malik Fajar, bahwa perguruan tinggi dan pesantren adalah dua tradisi pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan. Perguruan tinggi merupakan gejala kota, sedangkan pesantren adalah gejala desa. Perguruan tinggi identik dengan kemodernan, sedangkan pesantren identik dengan ketradisional. Perguruan tinggi lebih menekankan pendekatan yang bersifat liberal, sedang pesantren lebih menekankan sikap konservatif yang bersandar pada figur sang kyai.³

² Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial, Perguruan Tinggi di Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 303.

³ A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), 219.

Berangkat dari itulah, tulisan ini akan membahas bagaimana model komunikasi sosok kyai yang lekat dengan karakter masyarakat desa di sebuah perguruan tinggi yang dominan merupakan kultur dari masyarakat akademis perkotaan.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang pola komunikasi

Pada dasarnya ada beberapa pola komunikasi, yaitu: *Pertama*, komunikasi *intrapersonal* atau disebut juga sebagai komunikasi dengan diri sendiri. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara kepada dirinya sendiri. Dia berdialog dengan dirinya sendiri. Dia bertanya kepada dirinya dan di jawab oleh dirinya sendiri.⁴ Komunikasi intrapribadi adalah “komunikasi yang berlangsung di dalam diri kita, ia meliputi kegiatan berbicara kepada diri kita sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan kita”.⁵

Kedua, komunikasi antapribadi adalah “komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan.”⁶ *Ketiga*, komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.⁷ Ada beberapa karakter dinilai sebagai komunikasi kelompok, diantaranya tersampaikan ke khalayak, berlangsung kontinu, dan pesan yang

⁴ Rohim Syaiful, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 18

⁵ Effendy Uchajana Onong, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 58

⁶ Hidayat Dasrun, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 42

⁷ Effendy Uchajana Onong, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 75

disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khlayak tertentu.⁸

Komunikasi kelompok dapat dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Pertama, Komunikasi kelompok kecil adalah sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama yang lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face to face meeting*). Kedua, komunikasi kelompok besar adalah kelompok komunikasi yang karena jumlahnya banyak, dalam suatu situasi hampir tidak terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal.⁹

Di sisi yang lain, juga ada model-model komunikasi itu sendiri ialah sebagai berikut:

1. Model Komunikasi Satu Arah dan *Self Action*

Model ini menekankan bagaimana mengatur pesan sehingga menjadi layak untuk dipahami dan diterima oleh penerima pesan. Model ini sangat peduli terhadap *self action treats communication* yang mengatakan bahwa pesan itu dapat diterima jika pengirim dapat memanipulasi penerima, dan manipulasi hanya dapat dilakukan melalui manipulasi pesan. Para ahli komunikasi mengatakan bahwa model ini *very message centered*.¹⁰

2. Model Komunikasi Dua Arah dan Interaktif

Model ini mengemukakan bahwa pada dasarnya peranan penerima sama dengan peranan komunikator, dan peranan itu terlihat

⁸Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2005) cet. 2 h.33

⁹ Effendy Uchajana Onong, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,1990), cet.ke-5 h. 127-128

¹⁰ Liliweri, Alo, *Komunikartaasi Serba Ada dan Serba Makna* (Jakarta;Kencana. 2011), 79.

ketika dia memberikan umpan balik pesan kepada pengirim. Fokus model ini diletakkan kepada penerima.¹¹

3. Model Komunikasi Transaksi

Model komunikasi ini lebih memfokuskan pada makna yang dibagi atau dipertukarkan dengan memperhitungkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses komunikasi. Model ini menggambarkan pengirim membagikan pesan atau meneruskan pesan pada penerima. Ketika pesan itu tiba pada penerima, maka penerima dapat memberikan umpan balik yang jelas dan memungkinkan pengirim dapat mengetahui apakah pesan itu dipahami sebagaimana dimaksudkan pengirim, maka komunikasi dapat berproses sampai dua pihak menemukan makna sesungguhnya.¹²

4. Model Komunikasi Transmisi

Model komunikasi transmisi merupakan model komunikasi yang digunakan untuk menjelaskan bahwa media massa hanya berperan sebagai pengirim atau pemancar informasi, yang kemudian dari media tersebut menciptakan efek tertentu bagi audiens. Keberadaan media disini sangat memiliki pengaruh besar bagi pengirim pesan, oleh sebab itu para penerima pesan harus mampu memahami tentang keberadaan media itu sendiri, bahwa media tersebut hanya sebagai alat pengirim dan pemancar informasi dengan kata lain keberadaan media hanyalah sebagai alat bantu untuk menyampaikan informasi.¹³

¹¹ Ibid

¹² Ibid

¹³ Ibid

5. Model Komunikasi Ritual atau Ekspresif

Komunikasi tidak hanya sebatas informasi akan tetapi juga merupakan representasi dari kepercayaan antara peserta komunikasi, yakni dengan cara sharing partisipasi dan perasaan, yaitu diantara mereka yang memiliki kesamaan idiologi dan lainnya. Komunikasi disini merupakan alat dalam menyatukan berbagai idiologi, atau alat untuk memahami perasaan yang satu dengan yang lain, komunikasi disini dapat menanamkan perasaan empati seseorang terhadap orang lain.¹⁴

6. Model Komunikasi Publisitas

Adalah upaya menyebarkan informasi tentang seseorang di suatu tempat sehingga dapat menarik perhatian orang banyak. Model komunikasi merupakan jenis komunikasi satu arah hanya saja lebih menekankan pada pesan yang akan dipublikasikan kepada publik.¹⁵

7. Model komunikasi Resepsi (*reception*)

Model ini menekankan makna pada penerima. Adapun pesan yang disampaikan secara terbuka, semua ini dilakukan ialah untuk mempengaruhi penerima pesan. Jika penerima pesan tidak mampu memahami makna dalam pesan yang disampaikan oleh komunikator berarti model resepsi yang digunakan tidak sukses dengan kata lain seseorang dapat dikatakan gagal dalam menggunakan model komunikasi resepsi.¹⁶

Model Komunikasi Kyai di Perguruan Tinggi

a. Komuniasi antarpribadi

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid

Pola komunikasi antarpribadi ini sering digunakan oleh kyai di Perguruan Tinggi, biasanya pada saat diluar kegiatan, misalnya pada waktu kyai sedang berada di rumahnya, tidak sedikit santri dan atau mahasiswa ada yang bertamu dan mereka dapat berkonsultasi dengan kyainya tentang banyak hal. Dalam hal ini seorang kyai sangat berperan penting untuk memberikan solusi atau arahan kepada mereka.

Dalam proses komunikasi antar pribadi, komunikan dapat memberikan timbal balik secara langsung kepada komunikator. Karena timbal balik memegang peranan penting dalam komunikasi ini. Sebab hal ini dapat menentukan berlanjutnya sebuah komunikasi atau berhentinya komunikasi yang di sampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi ini keadaannya tatap muka, maka tanggapan komunikan dapat segera diketahui secara langsung dan komunikasi ini berlangsung secara dialogis dan dan tidak monolog dalam artian komunikator berbicara sedangkan komunikan hanya mendengarkan saja atau yang aktif hanya komunikator saja sedangkan komunikan pasif, jadi tidak dapat berinteraksi.

Dalam komunikasi antarpribadi antara kyai (komunikator) dengan mahasiswa atau santri (komunikan) ada *mukhathabah* (berbincang-bincang) dan *muwajahah* (tatap muka) secara dekat dan intens. Hal ini mempermudah atau memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa dalam bertanya tentang berbagai masalah yang tidak mungkin dilakukan ketika menghadapi orang banyak.

Dalam komunikasi antarpribadi ini, kyai berupaya mempengaruhi dan mengendalikan perilaku mahasiswa melalui pendekatan psikologis, ada saatnya mahasiswa berkonsultasi secara langsung kepada kyai mengenai masalah-masalah hukum yang mereka belum mengerti atau

ketika mereka merasa kesulitan dalam menjalani kehidupan karena terbebani masalah, terutama masalah pergaulan anak-anak mereka. Komunikasi antarpribadi ini digunakan untuk pembinaan akhlak mahasiswa atau memasukkan nilai-nilai keislaman dalam diri mereka.

Dalam pengajian yang biasanya diadakan di kampus pesantren, kyai menggunakan komunikasi antarpribadi dengan cara tatap muka (*face to face communication*) yang lebih bersifat dialogis. Hal ini dilakukan setelah kyai menyampaikan pesan atau materi-materi, setelah itu barulah mahasiswa atau santrinya bertanya sesuatu yang kurang dipahami dari pesan yang kyai sampaikan.

b. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) adalah “komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang”¹⁷ yaitu mahasiswa yang hidup di lingkungan perguruan tinggi yang diasuh oleh kyai.

Dalam proses penyampaian pesan, yaitu suatu pengajian biasanya kyai menggunakan bentuk komunikasi kelompok kecil (*small group*), dalam komunikasi ini berlangsung dua arah antara kyai (komunikator) yang menyampaikan pesan atau pembina akhlak dan mahasiswa sebagai komunikan, dalam hal ini masyarakat menerima dan memahami apa yang disampaikan kyai (komunikator).

Dalam komunikasi kelompok, komunikator menunjukkan pesannya kepada komunikan, misalnya melalui ceramah, diskusi dan lainnya. Dalam situasi komunikasi seperti itu logika berperan penting. Komunikan akan dapat menilai logis pesan atau penjelasan dari

¹⁷ Effendi Uchajana Onung, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 75

komunikator. Pada saat kegiatan pengajian, jama'ah (mahasiswa) mendengarkan ceramah atau penjelasan materi dari kyai atau melakukan diskusi dengan kyai, dan pada saat itu jama'ah mencoba untuk memahami isi ceramah atau penjelasan materi kyai.

Dalam situasi kelompok kecil, kyai sebagai komunikator lebih dapat memperhatikan umpan balik mahasiswa yang mendengarkan ceramah kyai. Walaupun dalam pengajian antara kyai dan jama'ah termasuk bentuk komunikasi kelompok kecil, kyai bias mengubahnya menjadi komunikasi antarpribadi, yaitu kyai menjadi komunikator dan jama'ah menjadi komunikan. Dalam hal ini berlangsung setelah kyai menyampaikan materinya kepada jama'ah mahasiswa, ketika itu muncullah beberapa pertanyaan yang diajukan oleh komunikan (mahasiswa) sesuatu yang tidak dimengerti kurang dipahami mengenai hal-hal yang disampaikan komunikator (kyai) dan pada saat itulah komunikator merubah komunikasinya menjadi komunikasi antarpribadi.

Dengan demikian, bentuk komunikasi yang digunakan kyai dalam pembinaan akhlak pada mahasiswa di perguruan tinggi, bahwa lebih efektif menggunakan komunikasi kelompok dalam proses kegiatan pengajian seperti yang dilakukan kyai secara berkala, baik mingguan atau dua mingguan dan sebagainya, karena membuat mahasiswa lebih nyaman dan lebih konsentrasi dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Bentuk komunikasi tersebut berjalan dengan efektif indikasi ini dilihat pada proses penyampaian hal tersebut. Ketika seorang kyai menyampaikan suatu materi. Maka sebelum beliau menyampaikan beliau merencanakan pesan atau materi yang ingin disampaikan kepada

mahasiswa. Dengan pesa-pesan yang terencana maka menimbulkan suatu komunikasi yang baik dan mudah di mengerti oleh mahasiswa. Karena komunikasi dikatakan efektif jika seorang kyai dan mahasiswanya menemukan pengertian yang sama.

Proses pembinaan akhlak yang dilakukan kyai terhadap mahasiswa, yaitu melalui materi akhlak yang disampaikan oleh kyai yang bertujuan agar masyarakat kampus dapat mengetahui secara teori bagaimana akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, agar mempunyai akhlak kepada Tuhannya, yaitu menta'ati segala perintahnya dan menjauhi larangannya dan akhlak kepada sesama manusia, yaitu agar sesama manusia dapat saling bersikap sopan santun serta saling menghormati satu sama lain dan saling menghargai hak dan kewajibannya, dan akhlak dengan lingkungan yaitu agar terhindarnya perbuatan-perbuatan yang dapat merusak lingkungannya, seperti membuat kerusakan dan lain sebagainya, agar mahasiswa dapat memahami dan mengamalkan sesuai dengan ajaran islam dan menggunakannya sebagai pedoman hidup, fungsinya yaitu untuk menumbuhkan kebiasaan baik dalam berhubungan dengan Allah SWT, serta sesama manusia dan terhadap diri sendiri. Kemudian membiasakan mahasiswa untuk melaksanakan hal-hal yang baik, seperti saling tolong menolong antar sesama dalam kebaikan.

Apabila mahasiswa dibiasakan dan diajarkan sifat-sifat yang baik maka mereka akan tumbuh dan hidup dengan sifat yang baik-baik juga. Dan sebaliknya, jika mereka dibiasakan dengan sifat yang buruk atau dibiarkan, maka mereka akan rusak.

Komunikasi mengandung arti yaitu pertukaran pesan, tidak akan ada perubahan dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan perguruan

tinggi tanpa peran komunikasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunikasi berperan penting dalam kehidupan dan komunikasi juga hadir pada semua upaya yang bertujuan membawa ke arah yang lebih baik.

Adapun model lain yang digunakan kyai di perguruan tinggi sebagaimana pembagian model komunikasi di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

a). Model Komunikasi Satu Arah

Model komunikasi satu arah ini sering kali dipergunakan oleh Kyai dalam berkomunikasi, dengan maksud sekadar menyampaikan pesan terhadap pendengarnya yaitu mahasiswanya.

b). Model Komunikasi Dua Arah dan Interaktif

Kyai juga menggunakan model komunikasi dua arah dan interaktif, karena model komunikasi ini, sangat menolong dalam mengembangkan relasi yang memuaskan bagi kedua belah pihak. Keduanya dapat bertukar posisi menjadi encoder dan decoder.

c). Model Komunikasi Transaksi

Model komunikasi transaksi pemenuhan antara model komunikasi satu arah dan dua arah, model komunikasi ini digunakan oleh kyai saat diskusi baik itu dengan mahasiswa dalam pembelajaran formal atau informal.

d). Model Komunikasi Transmisi

Model komunikasi ini, bermaksud menjadikan media sebagai alat pengirim pesan terhadap penerima pesan. Peran media sangat dibutuhkan sebagai pengantar pesan, agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Tidak sedikit kyai memberlakukan media terhadap komunikasinya.

e). Model Komunikasi Ritual Ekspresif

Model komunikasi yang demikian dilakukan oleh Kyai dalam berkomunikasi dengan orang yang dirasa sama dengannya, karena komunikasi ini merupakan model komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kesamaan, baik itu dari keyakinan, pola pikir, ideologi dan lain sebagainya.

f). Model komunikasi publisitas

Yakni memperkenalkan seseorang atau dirinya sendiri melalui media apapun, yang terpenting publikasi yang dilakukan, sehingga halayak atau pendengar mengetahui keberadaan atau tentang orang tersebut. Ini juga dilakukan oleh Kyai dalam memperkenalkan banyak orang melalui buku-bukunya.

g). Model Komunikasi Resepsi

Penyampaian pesan dilakukan dengan cara terbuka, pada publik. Model komunikasi ini menekankan adanya makna yang diterima oleh penerima pesan. Sejauh mana penerima memahami pesan tersebut. Begitupun model komunikasi resepsi yang digunakan oleh kyai di perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model komunikasi yang digunakan oleh kyai dalam pembinaan akhlak mahasiswa di perguruan tinggi adalah pola Komunikasi Antarpersonal dan komunikasi kelompok. Di samping itu, kyai di perguruan tinggi juga menggunakan model komunikasi model komunikasi satu arah, model komunikasi dua arah dan interaktif, model komunikasi transaksi, model komunikasi transmisi, model komunikasi

ritual ekspresif, model komunikasi publisitas, dan model komunikasi resepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fajar. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Effendi Uchajana Onung. 1990. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- ,2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hidayat Dasrun.2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikartaasi Serba Ada dan Serba Makna*, Jakarta; Kencana.
- Nurudin. 2005. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rohim Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahal Mahfudh. 2007. *Nuansa Fiqih Sosial, Perguruan Tinggi di Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.